

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan prilaku diri seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses, dan perbuatan cara mendidik. Dari sinilah dapat diartikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan membudayakan manusia atau memanusiakan manusia melalui pengajaran. Masalah pendidikan tidak akan selesai sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti zaman.

Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik orang normal maupun penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa ada diskriminasi. Penyandang disabilitas yang masih memungkinkan mengikuti pendidikan di sekolah reguler harus dapat diterima dalam sekolah reguler karena dengan keterbatasannya penyandang disabilitas masih dapat mengikuti proses pembelajaran bersama teman-teman seusianya, dikelas dan sekolah yang sama dengan baik.

Beberapa waktu terakhir ini mulai berkembang sistem pendidikan inklusi. Pasal 1 Permendiknas Nomor 70/009 (dalam Suprianto, 2011:4) pendidikan inklusi memberikan makna yang sangat luas yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar, memiliki keterbatasan emosional, territorial, keterbatasan sosial maupun mereka yang

memiliki keunggulan khusus karena ketercerdasannya maupun bakat istimewa yang dilaksanakan secara bersama dalam kelas reguler. Adanya pendidikan inklusi maka semua anak akan mempunyai kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler serta siswa penyandang disabilitas dalam program yang sama. Menurut Tarsidi (2010), disabilitas adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Selama ini anak-anak penyandang disabilitas disediakan fasilitas khusus dalam mengenyam pendidikan, yakni melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendirian SLB adalah untuk memfasilitasi pemberian pendidikan dengan cara dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi disabilitas seorang siswa. Akan tetapi, secara tidak disadari, sistem pendidikan SLB telah membangun tembok khusus bagi anak dengan disabilitas terhadap lingkungan pergaulan sosial. Akibatnya, dalam interaksi sosial, kelompok penyandang disabilitas menjadi kelompok yang terpinggirkan dari dinamika sosial masyarakat. Masyarakat menjadi merasa asing dengan kehadiran penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sendiri merasa bahwa diri mereka tidak menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal, dengan metode pengajaran yang berkualitas baik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, siswa penyandang disabilitas pun dapat mengikuti pelajaran seperti siswa pada umumnya.

Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak dengan

disabilitas. Menurut keputusan konferensi Dakar (1994), (dalam Suprianto, 2011:3) bahwa sekolah reguler tidak otomatis menjadi sekolah inklusi. Inklusi baru terjadi apabila dipahami benar bahwa sekolah telah berubah dan memastikan tidak ada diskriminasi didalamnya serta dipastikan semua siswa menerima layanan berkualitas dan sesuai sekolah.

Sejumlah peraturan perundangan telah dibuat untuk mendukung berjalannya pendidikan inklusi. Menurut Imaard (2011), dalam Permendiknas disebutkan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah :

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Karanganyar adalah SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2008 siswa penyandang disabilitas disekolah tersebut hanya ada beberapa anak, walaupun tidak banyak tetapi tetap saja siswa dan guru harus dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan baik agar tujuan pendidikan tercapai, siswa penyandang disabilitas di SMA Muhammadiyah 5 awalnya hanya ada dikelas XI IPS saja tetapi sekarang dari mulai kelas X sampai dengan kelas XII disetiap kelas terdapat siswa penyandang disabilitas. Pada dasarnya siswa penyandang disabilitas di SMA

Muhammadiyah 5 Karanganyar mempunyai kemampuan berfikir yang hampir sama dengan siswa-siswi lainnya. Siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di Sekolah tersebut adalah siswa penyandang disabilitas netra, disabilitas rungu dan disabilitas daksa. Dalam segala perbedaan yang ada di kelas inklusif semua guru dan siswa harus dapat berbaur secara alamiah tanpa harus membedakan segala perbedaan yang ada dalam diri mereka, termasuk mereka yang secara fisik maupun mental normal mereka juga harus dapat mengikuti proses pembelajaran yang sedikit berbeda pada kelas reguler pada umumnya. Seorang anak akan lebih toleran terhadap orang lain setelah memahami kebutuhan temannya yang penyandang disabilitas. Rasa takut terhadap penyandang disabilitas juga akan hilang karena seringnya berinteraksi dengan kaum disabilitas. Siswa disabilitas sendiri dapat memiliki pergaulan yang lebih luas. Ketika mereka merasa dihargai, maka rasa percaya diri akan tumbuh, kemudian anak disabilitas pun dapat menjadi siswa berprestasi. Dengan kata lain, pendidikan inklusi tidak hanya melatih siswa untuk cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga cerdas secara sosial. Hal ini dapat menjadi bekal yang baik untuk membentuk masyarakat inklusi yang demokratis di masa mendatang, tetapi apabila sikap dan tanggapan lingkungan terhadap anak penyandang disabilitas kurang positif, dan tidak memandang sosok anak penyandang disabilitas sebagai individu yang mempunyai harkat sebagaimana manusia normal lainnya karena ketidaksempurnaannya, maka hal itu dapat menyudutkan keberadaannya ditengah-tengah komunitas masyarakat normal, terutama pemberdayaan untuk melakukan fungsi kehidupannya.

Penghargaan atau sikap toleransi kepada anak-anak penyandang disabilitas sangat diperlukan karena dapat membantu dalam proses pembelajaran, dengan cara tersebut mereka akan merasa nyaman dan merasa sama dengan orang-orang pada umumnya walaupun pada kenyataannya mereka berbeda. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirasa cukup penting untuk melakukan penelitian mengenai “Sikap Toleransi Terhadap Siswa Penyandang Disabilitas dalam Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimanakah Sikap Toleransi terhadap Siswa Penyandang Disabilitas dalam Sekolah Inklusi pada siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran tentang sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam Sekolah Inklusi pada siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kehidupan

sosial maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai toleransi dikalangan siswa.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai gambaran kehidupan bertoleransi dikalangan siswa inklusi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau kegunaan praktis

- a. Manfaat bagi siswa adalah sebagai wawasan dan aplikasi dalam kehidupan bertoleransi dikalangan siswa Inklusi.
- b. Manfaat bagi Guru
 - 1) Mengembangkan materi tentang pendidikan karakter sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas.
 - 2) Menambah pengetahuan tentang sekolah inklusi.
 - 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam sekolah inklusi.
- c. Manfaat bagi sekolah
 - 1) Memberikan informasi tentang toleransi dikalangan siswa Inklusi.
 - 2) Sebagai informasi dan wujud bertoleransi dalam suatu pendidikan melalui sekolah inklusi yang ada dalam dunia pendidikan serta dijadikan rujukan selanjutnya.

E. DAFTAR ISTILAH

Daftar istilah adalah suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam kata kunci yang ada pada judul penelitian, adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap. Menurut Mar'at (1982:9), “sikap merupakan produk dari suatu proses sosialisasi dimana seseorang dapat bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya”. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek lain yang dihadapinya.
2. Toleransi. Menurut Ainullah (2011:69), “toleransi secara luas adalah suatu sikap perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap orang lain lakukan”.
3. Disabilitas. Menurut Tarsidi (2010), disabilitas adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Selanjutnya menurut WHO adalah

Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) memberikan definisi disabilitas ke dalam 3 kategori, yaitu: *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. Sedangkan *disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan. Secara singkat World Health Organization (WHO) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal (<http://evakasim.blogspot.com/2005/01/tinjauankebijakan-integrasi.html>).

4. Penyandang Disabilitas. Menurut Tarsidi (2010), penyandang disabilitas dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual.
5. Pendidikan Inklusi. Menurut Staub dan Peck (1995), sebagaimana dikutip Najihf (2011), “pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler”.
6. Sekolah Inklusi. Menurut Tarsidi (2010), sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler serta siswa penyandang disabilitas dalam program yang sama.